

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN Adisucipto 1 berlokasi di lingkungan kompleks TNI Angkatan Udara yaitu di Jalan Janti Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan tersebut dibangun oleh Pemerintah diatas tanah seluas 5571m² dengan luas bangunan 1371 m². Dalam hal akademik, kurikulum yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu kepada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Adapun visi SDN Adisucipto 1 yaitu: Terwujudnya Sekolah yang Bermutu, Bermoral dan Berbudaya serta Menjadi Mitra Terpercaya di Masyarakat. Sedangkan visinya yaitu: Menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal, Melaksanakan bimbingan belajar secara kontinyu dan menyeluruh sesuai dengan potensi siswa, Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianut sebagai sumber perilaku sopan santun, Membentuk sumber daya yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman, Mendorong dan memotivasi siswa untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi, Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden penelitian merupakan identitas responden yang meliputi umur, jenis kelamin dan kelas. Berikut ini adalah distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian :

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Umur di SDN Adisucipto 1 Sleman Yogyakarta Tahun 2018

No	Umur	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	9 tahun	8	12.7
2	10 tahun	15	23.8
3	11 tahun	7	11.1
4	12 tahun	24	38.1
5	13 tahun	9	14.3
Total		63	100.0

Sumber : Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 12 tahun yaitu sebanyak 24 orang (38,1%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN Adisucipto 1 Sleman Yogyakarta Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Laki-laki	23	36.5
2	Perempuan	40	63.5
Total		63	100.0

Sumber : Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (63,5%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Kelas di SDN Adisucipto 1 Sleman Yogyakarta Tahun 2018

No	Kelas	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	4 (Empat)	23	36.5
2	5 (Lima)	16	25.4
3	6 (Enam)	24	38.1
Total		63	100.0

Sumber : Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui hasil sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa responden kelas 6 (enam) sebanyak 24 orang (38,1%).

3. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah terdiri dari 8 (delapan) indikator yang terdiri dari perilaku mencuci tangan dengan sabun, perilaku mengkonsumsi makanan dan minuman sehat, perilaku menggunakan jamban yang sehat, perilaku meludah, perilaku membrantas jentik nyamuk, perilaku merokok, perilaku membuang sampah dan perilaku mengkonsumsi napza. Berikut adalah gambaran PHBS di SDN Adisucipto 1 Yogyakarta

a. Gambaran PHBS Indikator Mencuci Tangan dengan Sabun di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Perilaku mencuci tangan dengan sabun dalam penelitian ini diukur dengan kuesioner sebanyak lima pertanyaan dengan kategori baik dan buruk berikut adalah distribusi frekuensi perilaku mencuci tangan dengan sabun responden penelitian :

Tabel 4. 4 Gambaran PHBS Indikator Mencuci Tangan dengan Sabun di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta Tahun 2018

No	Perilaku Mencuci tangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	36	57,1
2	Buruk	27	42,9
Total		63	100.0

Sumber : Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian telah memiliki perilaku mencuci tangan dengan sabun yaitu sebanyak 36 orang (57,1%).

b. Gambaran PHBS Indikator Makan dan Minuman Sehat di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Tabel 4. 5 Gambaran PHBS Indikator Makanan dan Minuman Sehat di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta Tahun 2018

No	Makanan dan Minuman Sehat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	38	60,3
2	Buruk	25	39,7
Total		63	100.0

Sumber : Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki perilaku konsumsi makanan dan minuman sehat yaitu sebanyak 38 orang (60,3%).

- c. Gambaran PHBS Indikator Menggunakan Jamban Sehat di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Berikut adalah distribusi frekuensi hasil penelitian PHBS indikator penggunaan jamban sehat :

Tabel 4. 6 Gambaran PHBS Indikator Penggunaan Jamban Sehat di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta Tahun 2018

No	Penggunaan Jamban Sehat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	36	57,1
2	Buruk	27	42,9
	Total	63	100.0

Sumber : Data Primer diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil penelitian sebagian besar responden telah menggunakan jamban sehat dengan kategori baik yaitu sebanyak 36 orang (57,1%).

- d. Gambaran PHBS Indikator Perilaku Meludah di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Berikut ini adalah gambaran perilaku meludah responden penelitian di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Tabel 4. 7 Gambaran PHBS Indikator Perilaku Meludah di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta Tahun 2018

No	Perilaku Meludah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	39	61,9
2	Buruk	24	38,1
	Total	63	100.0

Sumber : Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku meludah sebagian besar memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 39 orang (61,9%).

- e. Gambaran PHBS Indikator Perilaku Membrantas Jentik Nyamuk di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Hasil penelitian mengenai PHBS indikator perilaku membrantas jentik nyamuk adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Gambaran PHBS Indikator Membrantas Jentik Nyamuk di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta Tahun 2018

No	Perilaku Membrantas Jentik Nyamuk	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	35	55,6
2	Buruk	28	44,4
	Total	63	100

Sumber : Data Primer diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.8 hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perilaku membrantas jentik dapat diketahui bahwa hasil penelitian sebagian besar memiliki perilaku baik sebanyak 35 orang (55,6%).

- f. Gambaran PHBS Indikator Perilaku Pencegahan Merokok di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Gambaran perilaku PHBS indikator perilaku merokok terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Gambaran PHBS Indikator Perilaku Pencegahan Merokok di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta Tahun 2018

No	Perilaku Merokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	52	82,5
2	Buruk	11	17,5
	Total	63	100.0

Sumber : Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil penelitian mayoritas responden yang tidak mengetahui berperilaku merokok yaitu sebanyak 52 orang (82,5%).

- g. Gambaran PHBS Indikator Perilaku Membuang Sampah di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Gambaran perilaku PHBS indikator perilaku membuang sampah terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Gambaran PHBS Indikator Perilaku Membuang Sampah di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta Tahun 2018

No	Perilaku Membuang Sampah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	51	81,0
2	Buruk	12	19,0
	Total	63	100.0

Sumber : Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa mayoritas hasil penelitian yang memiliki perilaku membuang sampah kategori baik sebanyak 51 orang (81,0%).

- h. Gambaran PHBS Indikator Perilaku Pencegahan Penggunaan Napza di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai PHBS indikator Perilaku mengkonsumsi napza adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 11 Gambaran PHBS Indikator Perilaku Pencegahan Penggunaan Napza di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta Tahun 2018

No	Perilaku Membuang Sampah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	51	81,0
2	Buruk	12	19,0
	Total	63	100.0

Sumber : Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa hasil penelitian mayoritas tidak mengetahui berperilaku mengkonsumsi napza yaitu sebanyak 51 orang (81,0%).

- i. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta Secara Umum

Gambaran perilaku PHBS secara umum yang memuat 8 indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 12 Gambaran PHBS Secara Umum Siswa di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta Tahun 2018

No	Perilaku Membuang Sampah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	38	60,3
2	Buruk	25	39,7
	Total	63	100

Sumber : Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa hasil penelitian sebagian besar berperilaku hidup bersih dan sehat secara umum diperoleh sebanyak 38 orang (60,3%), sedangkan responden yang memiliki PHBS kategori buruk hanya sebanyak 25 orang (39,7%).

B. Pembahasan

1. Responden Penelitaian di SDN Adisucipto I Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan peneliti terdahulu tentang karakteristik anak dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (Lina, 2016). Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang di praktikan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatanya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Proverawati, 2012).

Anak usia sekolah, antara usia 6-12 tahun mengalami waktu pertumbuhan fisik (pubertas) dan perkembangan yang cepat dan lebih dewasa dalam pemikirannya, serta dipengaruhi oleh keluarga, guru, dan teman sebaya (Kyle & Carman, Dalam Lina (2016).

Karakteristik siswa menurut jenis kelamin menunjukan bahwa besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (63,5%), sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (36,5%). Jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap perilaku dimana hasil penelitian Lisafatur (2013) menunjukkan bahwa anak dengan jenis kelamin laki-laki biasanya lebih cepat berfikir dan memutuskan permasalahan akan tetapi lemah dalam kedisiplinan termasuk perilaku hidup bersih dan sehat yang seharusnya diterapkan terhadap dirinya sendiri.

2. Gambaran PHBS Indikator Mencuci Tangan dengan Sabun di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian yang didapat oleh peneliti sebagian besar responden telah memiliki perilaku baik mencuci tangan dengan sabun kategori baik yaitu sebanyak 36 orang (57,1%). sedangkan responden yang memiliki perilaku buruk

sebanyak 27 orang (42,9%). Artinya siswa siswi SD N Adisucipto1 dalam hal mencuci tangan memiliki perilaku baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu tentang perilaku mencuci tangan sesudah dan sebelum makan dalam kategori baik yaitu sebanyak 54,2% (Khoiruddin, K., Sutanta 2015). Perilaku mencuci tangan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam membersihkan bagian tangan dengan tujuan untuk membersihkan tangan dari kotoran dan membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan manusia (Rahayu., Muhlisin., Sudaryanto., 2016).

3. Gambaran PHBS Indikator Makan dan Minuman Sehat di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Berdasar tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian sebagian besar responden memiliki perilaku konsumsi makanan dan minuman sehat yaitu sebanyak 38 orang (60,3%), sedangkan yang memiliki perilaku buruk yaitu sebanyak 25 orang (39,7%). Artinya siswa siswi SD N Adisucipto 1 dalam hal makan dan minuman sehat memiliki perilaku baik. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sebagian sebesar 56,3% siswa bersikap tidak menerima untuk jajan sehat dikantin sekolah atau masih makan makanan yang terbuka yang tidak tertutup oleh plastik (Lina, 2016).

Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah merupakan suatu kebiasaan yang harus ditanamkan pada siswa. Hal ini sebagai upaya agar siswa terhindar dari kandungan zat kimia yang terdapat pada makanan yang dijual bebas di luar kantin sekolah. Makanan yang ada dikantin sekolah juga harus diawasi oleh pihak guru, supaya makanan tetap terjaga kebersihan dan kandungan gizinya. Makanan sehat harus mengandung zat yang diperlukan oleh tubuh, sehingga dapat membatu proses pertumbuhan dan perkembangan siswa dengan optimal (Proverawati & Rahmawati, 2012).

4. Gambaran PHBS Indikator Menggunakan Jamban Sehat di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian sebagian besar responden telah menggunakan jamban sehat dengan yaitu sebanyak 36 orang (57,1%), sedangkan kategori buruk sebanyak 27 orang (42,9%). Artinya bahwa siswa siswi SD N Adisucipto 1 masih terdapat banyak responden yang belum memiliki perilaku menggunakan jamban yang sehat.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan perilaku siswa menggunakan jamban memiliki skor 67,6% (Lina, 2013). Sedangkan menurut peneliti Lestari 2016, di SD Kembangarum 02 Semarang menggunakan jamban bersih dan sehat yaitu kurang baik dengan skor 50,7%. Kotoran manusia adalah semua benda atau zat yang tidak di pakai lagi oleh tubuh dan yang harus di keluarkan dari dalam tubuh seperti tinja (faeces), air seni (urine) yang berkesan jijik pada setiap orang karena menimbulkan bau (Notoatmodjo, 2014)

5. Gambaran PHBS Indikator Perilaku Meludah di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitan sebagian besar memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 39 orang (61,9%), sedangkan responden yang memiliki perilaku meludah kategori buruk sebanyak 24 orang (38,1%). Artinya siswa siswi SD N Adisucipto 1 memiliki perilaku tidak meludah sembarang tepat dengan baik.

Saliva atau meludah bermanfaat dalam proses pencernaan makann didalam rongga mulut oleh enzim-enzim yang terkandung didalamnya seperti lipas, protease, DNase dan RNase, serta bersifat menetralkan virus, bakteri dan enzim yang bersifat toksin bagi tubuh, tetapi jika tidak dilanjutkan ke dalam lambung dan di buang keluar akan berbahaya apabila saliva mengandung bakteri tuberculosis (TBC) yang bersifat menular, virus Hepatitis B, herpes, influenza, dan batuk (Almeida, Patricia D.V.D., dkk., 2008).

6. Gambaran PHBS Indikator Perilaku Membrantas Jentik Nyamuk di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian sebagian besar responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 35 orang (55,6%) sedangkan responden yang memiliki kategori buruk sebanyak 28 orang (44,4%), Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak responden yang memiliki perilaku membrantas jentik nyamuk yang kurang. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Solikhah & Sustini, (2013) menunjukkan sebagian besar siswa memiliki perilaku membrantas jentik nyamuk kategori baik sebanyak 55,6 %.

Kegiatan pemberantasan nyamuk dilingkungan sekolah dengan menguras, mengubur dan menutup (3M) tempat penampungan air, mengubur barang-barang bekas, serta menghindari gigitan nyamuk. Lingkungan sekolah yang bebas dari jentik nyamuk dapat mencegah terjadinya penularan penyakit demam berdarah, chikunya, filariasis, dan malaria (Kemenkes RI, 2014)

7. Gambaran PHBS Indikator Perilaku Pencegahan Merokok di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian mayoritas responden memiliki perilaku merokok yang baik yaitu sebanyak 52 orang (82,5%), sedangkan responden yang memiliki perilaku merokok kategori buruk yaitu sebanyak 11 orang (17,5%). Artinya siswa siswi SD N Adisucipto 1 memiliki perilaku tidak merokok dengan baik.

Menurut Proverawati (2012), dalam satu batang rokok yang dihisap akan dikeluarkan sekitar 4.000 bahan kimia berbahaya seperti nikotin, tar dan carbon monoksida (CO). Nikotin dapat menyebabkan ketagihan dan merusak jantung serta aliran darah. Tar dapat menyebabkan kerusakan sel paru-paru dan kanker sedangkan gas CO dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan darah membawa oksigen yang akan membuat sel-sel dalam tubuh akan mati. Menurut Riset Kesehatan

Dasar (2013), sebagian besar perokok mulai merokok ketika mereka masih anak-anak atau remaja yaitu pada usia 10-14 tahun sebesar 13,6% dan angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2010 yaitu sebesar 27,7%.

8. Gambaran PHBS Indikator Perilaku Membuang Sampah di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian mayoritas responden yang memiliki perilaku membuang sampah kategori baik sebanyak 51 orang (81%), sedangkan responden yang memiliki perilaku membuang sampah kategori buruk sebanyak 12 orang (19%). Artinya siswa siswi SD N Adisucipto 1 memiliki perilaku membuang sampah dengan baik.

Ketersediaan fasilitas berupa tempat sampah di SD N Adisucipto 1 Yogyakarta cukup memadai dimana disetiap kelas disediakan bak sampah namun terkadang perilaku siswa yang suka membuang sampah sembarangan. Hal ini dikarenakan pola pikir siswa terhadap penerapan perilaku membuang sampah pada tempatnya masih kurang sehingga siswa cenderung melakukannya. Siswa yang mempunyai sikap yang baik belum tentu melakukan penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya, sebagian besar siswa mengetahui dampak yang di timbulkan akibat membuang sampah sembarangan, akan tetapi mereka tidak mau melakukan penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya, sebaliknya siswa yang tidak mengetahui tentang dampak yang di timbulkan akibat membuang sampah sembarangan, mereka mau melakukan suatu tindakan nyata membuang sampah pada tempatnya (Raharjo & Indarjo, 2015).

9. Gambaran PHBS Indikator Perilaku Kosumsi Napza di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian sebagian besar responden memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 51 orang (81%) dan perilaku mengkonsumsi napza yang buruk sebanyak 12 orang

(19%). Artinya siswa siswi SD N Adisucipto 1 memiliki perilaku tidak mengetahui tentang napza kategori baik. Aspek penggunaan napza pada penelitian ini bukan mengarah ke pecandu atau pengguna napza aktif melainkan lebih pengenalan napza, penggunaan obat-obatan yang memabukan atau mencoba-coba obat asing.

10. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Negeri Adisucipto 1 Yogyakarta Secara Umum

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian sebagian besar responden memiliki PHBS dalam kategori baik yaitu sebanyak 38 orang (60,3%) sedangkan responden yang memiliki PHBS kategori buruk hanya sebanyak 25 orang (39,7%). Artinya siswa siswi SD N Adisucipto 1 memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik.

Sikap anak tentang perilaku hidup bersih dan sehat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor internal berupa minat atau perhatian anak, serta faktor eksternal yaitu keluarga, pergaulan teman sebaya, sumber informasi, dan media massa (Suhri, Sudaryanto & Sulastri, 2014).

Green membedakan adanya dua faktor yang menjadi penyebab masalah kesehatan, yaitu *behavioral factors* (faktor perilaku) dan *non-behavioral factors* (faktor non-perilaku). Faktor perilaku sendiri ditentukan oleh 3 faktor utama (Notoatmodjo, 2014), antara lain: 1) Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) merupakan faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan faktor demografi (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi). 2) Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*) merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan, diantaranya sarana dan prasarana (fasilitas), biaya, jarak, dan ketersediaan transportasi. 3) Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*) merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti tokoh masyarakat, keluarga, teman, guru, dan petugas kesehatan.

C. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pengambilan data, keterbatasan tersebut yaitu:

1. Kesulitan Penelitian

- a. Pada saat sedang menjelaskan responden ada yang tidak mendengarkan atau berceita sendiri dengan temannya sehingga tampak tidak kondusif (ramai).
- b. Libur smester yang telalu panjang sehingga menunggu masuk sekolah.

2. Kelemahan Penelitian

Karena begitu banyak pertanyaan bagi responden, sehingga responden cenderung kurang teliti terhadap pertanyaan. Selain itu ada beberapa pertanyaan kuesioner yang kurang diketahui oleh responden.